

**ANALISIS HUBUNGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DENGAN
PERSISTENSI DAN PREDIKTABILITAS LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Jurnal

Dosen Pembimbing:

Singgih Wijayana, S.E., M.Sc., Ph.D



Oleh:

Dian Ramadhanti

18/436672/PEK/24196

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2021**

ANALISIS HUBUNGAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DENGAN PERSISTENSI DAN PREDIKTABILITAS LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Ramadhanti

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

e-mail: dianramadhanti@mail.ugm.ac.id

Intisari

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dengan persistensi dan prediktabilitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman terbaru GRI.

Metode Penelitian – Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis yaitu analisis konten dan regresi berganda. Penelitian ini berfokus pada periode pengamatan tahun 2018-2019 karena adanya pedoman penyusunan laporan keberlanjutan terbaru yang dikeluarkan oleh GRI yaitu *GRI Standards* yang mulai diberlakukan pada tahun 2018. Variabel dependen pada penelitian ini adalah persistensi dan prediktabilitas laba yang diukur dari β dari persamaan dan *square root* varians kesalahan estimasi dari persamaan ($Earnings_{(i,t)} = \alpha_{0,1} + \beta_{1,i} Earnings_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$). Variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan menggunakan indikator jumlah pengungkapan berdasarkan pedoman GRI.

Temuan – Hasil Penelitian berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris terhadap 2 hal yaitu persistensi dan prediktabilitas laba. Hasil penelitian untuk proksi persistensi laba menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan untuk proksi prediktabilitas laba hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan.

Orisinalitas – Informasi berkelanjutan khususnya informasi lingkungan telah menjadi bagian dari pelaporan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh beberapa pemangku kepentingan. Dalam beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan dengan menggunakan pengukuran yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dasar dari penyusunan pengungkapan lingkungan menggunakan pedoman terbaru GRI yaitu *GRI Standards* dan dasar pengukuran kinerja keuangan yaitu kualitas laba dengan proksi persistensi dan prediktabilitas laba.

Kata kunci: Laporan Keberlanjutan, Kualitas Laba, Persistensi Laba, Prdiktabilitas laba, Pengungkapan Lingkungan, GRI-Standards

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan masih menjadi isu penting, Perusahaan masih sering dikritik sehubungan dengan dampak negatif dari masalah lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan sehingga menekan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan pada kegiatan usaha mereka (Gallego-Álvarez et al., 2018). Perusahaan mulai mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan seperti informasi kinerja sosial dan lingkungan (Alberici dan Querci, 2016). Pengungkapan informasi non keuangan telah menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan (Dienes et al., 2016) . Sesuai dengan riset Ernst dan Young (2017) yang menjelaskan bahwa investor menjadi lebih fokus terhadap informasi berkelanjutan dalam pengambilan keputusan.

Informasi non keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek lingkungan diwujudkan dalam dua hal, yaitu kinerja lingkungan dan laporan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* adalah bagian dari komunikasi mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh suatu organisasi kepada para pemangku guna memenuhi akuntabilitas dan transparansi publik (Rikhana, 2020). Pengungkapan lingkungan dianggap menarik untuk para *stakeholders* yang mempunyai *interest* atau ketertarikan terhadap dampak lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan bisnis karena memberikan informasi yang lebih komprehensif.

Kualitas pengungkapan sering kali disamakan dan dilihat dari tingkat pengungkapan informasi tersebut (Francis et al., 2008). Kualitas pengungkapan dapat dijadikan alat ukur oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mengukur tingkat kesukarelaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi. Pedoman yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keberlanjutan adalah pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*) yaitu *GRI Standards*. Pengungkapan informasi lingkungan selain berguna sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada *stakeholders* juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan melalui citra baik dan reputasi positif manajemen (Orlitzky et al., 2003). Kinerja Keuangan perusahaan dapat diukur dengan kualitas laba. Laba dianggap berkualitas jika dapat berguna dalam memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan (Dechow et al., 2010). Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, persistensi, dan kurangnya variabilitas dalam laba yang dilaporkan (Mahjoub dan Khamoussi, 2013).

Hubungan antara pengungkapan atau pelaporan lingkungan terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai metode dan teori (Alipour et al., 2019; Al-Tuwaijri et al., 2004; Clarkson et al., 2011; Mahjoub dan Khamoussi, 2013 Yip, Van Staden dan Cahan, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi hasil yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Alipour et al. (2019); Mahjoub dan Khamoussi (2013). Kedua penelitian ini meneliti bagaimana pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan yang diprosikan atau diukur dengan menggunakan 2 ukuran yaitu kualitas akrual dan persistensi laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan lingkungan terhadap kualitas akrual namun tidak terdapat hubungan antara pengungkapan lingkungan terhadap persistensi laba pada perusahaan di Iran. Namun, terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan lingkungan terhadap persistensi untuk perusahaan di Spanyol.

Masih sedikitnya penelitian terkait dengan hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan persistensi dan prediktabilitas laba di Indonesia memotivasi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh dari kedua hal tersebut. Indonesia dipilih sebagai negara yang menjadi objek dalam penelitian ini karena beberapa alasan yaitu Pertama, Indonesia merupakan negara berkembang dengan cukup banyak perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sekitar 677 perusahaan dari 9 sektor industri. Kedua, adanya pedoman terbaru dari GRI (*Global Reporting Intuitive*) yaitu GRI Standards yang mulai berlaku efektif 1 juli 2018 sehingga menjadi ukuran baru dalam pengungkapan lingkungan. Ketiga, Pelaporan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga dapat membantu dalam memperluas literatur tentang pengungkapan sukarela dan yang terakhir adalah masih sangat sedikit penelitian yang menghubungkan antara pengungkapan lingkungan terhadap persistensi dan prediktabilitas laba.

Pengungkapan informasi lingkungan memiliki hubungan terhadap laba perusahaan melalui citra baik dan reputasi perusahaan sehingga berdampak pada akuntabilitas dan portofolio kinerja perusahaan yang lebih baik (Khasanah, 2020). Penelitian Kim dan Statman (2012) menyebutkan bahwa perusahaan memang sengaja terlibat dalam pelaporan sosial dan lingkungan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Perusahaan yang mengadopsi pelaporan lingkungan sebagai persyaratan etika, akan mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas laba dengan menjalankan bisnis sesuai dengan etika yang berlaku dan melakukan pengungkapan yang memadai terkait dengan kebutuhan informasi investor sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan paparan permasalahan yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah kualitas pengungkapan lingkungan memiliki hubungan dengan persistensi dan prediktabilitas laba perusahaan?

Kontribusi pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perusahaan yang menjadi sampel terkait dengan pengungkapan lingkungan dan kualitas informasi keuangan.

2. Tinjauan literature dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Persistensi Laba

Pengungkapan informasi lingkungan adalah cara untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang konsekuensi lingkungan dari kegiatan perusahaan kepada semua pemangku kepentingan (Clarkson et al., 2011). Penelitian Mahjoub dan Khamoussi (2013) menjelaskan bahwa perusahaan atau entitas yang mengungkapkan informasi terkait sosial dan lingkungan yang lengkap atau lebih banyak memiliki pendapatan yang lebih persisten (lebih tinggi), karena perusahaan yang mengomunikasikan lebih banyak informasi tentang bagaimana dampak lingkungan akan memiliki pendapatan yang lebih stabil dan volatilitas *downside* yang lebih kecil atau rendah (Laksmana dan Yang, 2009).

Perusahaan selalu berupaya untuk untuk menciptakan lingkungan yang baik guna menjaga keberlanjutan usaha. Perusahaan yang berfokus pada *sustainability* atau keberlanjutan akan melakukan pengungkapan yang sungguh-sungguh mengenai informasi sosial dan lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban. *High quality of disclosure* merupakan refleksi bagaimana perusahaan berinvestasi cukup untuk merealisasikan kepedulian terhadap informasi sosial dan lingkungan sehingga akan berdampak pada laba yang tidak berfluktuasi dan lebih persisten. Fokus perusahaan bukan untuk menciptakan laba jangka pendek tapi laba jangka panjang sehingga laba akan cenderung meningkat dari tahun ke tahun secara terus-menerus walaupun sedikit (optimal, bukan maksimal). Pengungkapan lingkungan dapat memberikan informasi yang memadai terhadap investor terkait dengan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap perusahaan sehingga diharapkan image, reputasi atau citra baik perusahaan akan terbentuk karena hal tersebut.

Perusahaan memberikan informasi mengenai dampak lingkungan terhadap para pemangku kepentingan adalah sebagai informasi atas kualitas manajemennya dan indikator kepedulian manajemen terhadap lingkungan (Alipour et al., 2019). Pengungkapan ini secara tidak langsung digunakan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham sehingga pemegang saham dapat mempertimbangkan informasi tersebut sebagai salah satu

pertimbangan dalam keputusan investasi. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan memberikan keunggulan kompetitif terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu terkait konsumen pro lingkungan sehingga dapat meningkatkan penjualan dan dapat memberikan efek pada laba yang meningkat.

H₁: Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi memiliki laba yang lebih persisten.

2.2 Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Prediktabilitas Laba

Stakeholders sering tertarik pada merek dan perusahaan dengan reputasi baik dalam masalah terkait tanggung jawab sosial (Laksmana dan Yang, 2009). Penelitian Aerts et al. (2008) menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan informasi lingkungan wajib atau sukarela oleh perusahaan-perusahaan Eropa dan Amerika Utara pada tahun 2002 meningkatkan perkiraan pendapatan, yang pada gilirannya mengurangi biaya modal mereka.

Unerman dan Bennett (2004) mengungkapkan bahwa bisnis yang bertanggung jawab adalah bisnis yang menangani dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial, etika, ekonomi dan lingkungan. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan secara sungguh-sungguh mengungkapkan informasi lingkungan yang baik dapat memberikan informasi keuangan yang berkualitas lebih tinggi, lebih dapat diandalkan, dan lebih transparan untuk memenuhi harapan etis para pemangku kepentingan. Selain itu, terdapat hubungan terkait dengan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dengan laba yaitu jika pengungkapan lingkungan ditingkatkan maka akan berdampak pada perkiraan laba (*earnings forecast*) yang lebih tepat (Aerts et al., 2008).

Sesuai dengan teori pemangku kepentingan, keputusan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai dampak lingkungan terhadap para pemangku kepentingan adalah sebagai informasi atas kualitas manajemennya dan indikator kepedulian manajemen terhadap lingkungan (Alipour et al., 2019). CSR dan pengungkapan lingkungan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan, perusahaan diharapkan dapat mengintegrasikan kepentingan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

H₂: Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi memiliki hubungan positif terhadap prediktabilitas laba yang lebih baik.

3 Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan untuk tahun 2018 dan 2019. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil akhir observasi pada penelitian ini adalah 53 perusahaan. Berdasarkan 667 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, didapatkan 44 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* untuk tahun 2018 dan 31 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* untuk tahun 2019. Hasil akhir observasi pada penelitian ini adalah 53 perusahaan yang memenuhi lima kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pada tahun 2019 terdapat 24 perusahaan dan pada tahun 2018 terdapat 29 perusahaan. Perusahaan untuk tahun 2019 lebih sedikit dibandingkan tahun 2018 karena kriteria nomor tiga yaitu batasan perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan tersebut. Dengan demikian, total sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sejumlah 53 perusahaan yang mewakili semua sektor industri yang terdapat di BEI. Tabel pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Tabel Pemilihan Sampel

Keterangan	2018	2019
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) dan menggunakan pedoman GRI-Standards	44	31
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel terkait dengan data untuk persistensi laba, prediktabilitas laba, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>sales growth</i> lengkap.	29	24
Jumlah akhir observasi.	29	24

Sumber: Data Peneliti (2020)

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah persistensi dan prediktabilitas laba. Pengukuran untuk persistensi dan prediktabilitas laba mengikuti model penelitian Francis, Olsson, dan Schipper (2006) yang digambarkan pada persamaan berikut:

$$Earnings_{(it)} = \alpha_{0,i} + \beta_{1,i} Earnings_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Persistensi laba merupakan nilai β dari persamaan. *Earnings* diukur dengan cara menghitung laba perusahaan sebelum pos luar biasa dibagi dengan total aset perusahaan atau rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. Sedangkan prediktabilitas diukur dari *square root*

varians kesalahan estimasi dari persamaan di atas. Nilai *earnings* untuk setiap tahun diestimasi dengan *rolling* selama 10 tahun.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian adalah kualitas dari pengungkapan lingkungan (DISC). Pengukuran untuk mengevaluasi kualitas pengungkapan lingkungan menggunakan analisis konten yang dilakukan secara manual dan terfokus pada analisis indeks konten GRI *Standards*. Metode yang digunakan untuk menilai pengungkapan lingkungan berdasarkan kualitasnya adalah metode skoring yang dikembangkan oleh Bhatia dan Tuli (2018) dan Rikhana (2020) yaitu pemberian skor dari 0 hingga 2:

- a. Tanpa pengungkapan diberikan nilai 0: Tidak ada informasi yang diungkapkan untuk indikator yang diberikan.
- b. Pengungkapan umum diberikan nilai 1: Informasi yang diungkapkan bersifat umum tanpa rincian spesifik.
- c. Pengungkapan spesifik diberikan nilai 2: Informasi yang diungkapkan lebih spesifik.

Dalam penelitian ini, total indikator terkait dengan informasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan adalah 30 indikator yang diungkapkan berdasarkan 8 topik indeks GRI *Standards-300* mengenai informasi lingkungan yaitu pengungkapan dengan topik material (*materials*), energi (*energy*), air (*water*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), emisi (*emissions*), air limbah (*effluents*), kepatuhan lingkungan (*environmental compliance*), dan penilaian lingkungan pemasok (*supplier environmental assesment*). Total item yang diungkapkan pada laporan lingkungan berjumlah 30 item sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan adalah 60.

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari Ukuran perusahaan (*Size*), *Leverage* (LEV), *Sales growth* (GROWTH). Untuk mengukur ukuran perusahaan dihitung menggunakan natural logaritma dari nilai pasar perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). *Leverage* (Lev) dihitung menggunakan rasio total utang (*debt*) terhadap total aset (Salehi et al., 2018). Pertumbuhan penjualan dapat diperoleh dengan mengurangi penjualan tahun berjalan (*t*) dari penjualan tahun sebelumnya (*t-1*) dan membagi perbedaan dengan penjualan tahun sebelumnya (Lev, 1983).

Pengujian Hipotesis

Terdapat dua model yang digunakan dalam penelitian ini. berikut model penelitian tersebut:

$$1) \text{ PERS} = \alpha + \beta_1 \text{ DISC}_{i,t} + \beta_2 \text{ Size}_{i,t} + \beta_3 \text{ LEV}_{i,t} + \beta_4 \text{ GROWTH}_{i,t} + e$$

$$2) \text{ PRED} = \alpha + \beta_1 \text{ DISC}_{i,t} + \beta_2 \text{ Size}_{i,t} + \beta_3 \text{ LEV}_{i,t} + \beta_4 \text{ GROWTH}_{i,t} + e$$

Keterangan:

- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- PERS_{it} = Persistensi laba perusahaan i periode t
- PRED_{it} = Prediktabilitas laba perusahaan i periode t
- DISC_{it} = Total item pengungkapan lingkungan perusahaan i periode t
- Size_{it} = Logaritma natural (ln) total aset perusahaan i periode t
- LEV_{it} = Rasio total utang terhadap total aset perusahaan i periode t
- GROWTH_{it} = $[(\text{sales}_t - \text{sales}_{t-1})/\text{sales}_{t-1}]$ perusahaan i periode t
- e_{it} = *Error* perusahaan i periode t

4 Hasil Penelitian

4.1 Analisis Deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami data dalam penelitian. Data hasil statistik deskriptif ditunjukkan melalui tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std Dev
PERS	-0,375	1,006	0,502	0,377
PRED	0,010	0,127	0,043	0,024
DISC	0,067	0,683	0,376	0,154
SIZE	21,522	26,587	23,977	1,117
LEV	0,126	0,968	0,496	0,216
SALES	-0,360	0,997	0,093	0,223

Sumber: Data Peneliti (2020)

Penelitian memiliki total data yang diobservasi sebanyak 53. Statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Persistensi laba (**PRES**) mempunyai nilai rata-rata 0,50210 dan standar deviasi 0,377. Nilai tertinggi persistensi laba sebesar 1,006 dimiliki oleh PT Jasa Marga. Nilai terendah persistensi laba sebesar -0,375 dimiliki oleh PT Unilever Indoensia. Data pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa variabel dependen lain yaitu Prediktabilitas laba (**PRED**) mempunyai nilai rata-rata 0,0433 dan standar deviasi 0,024. Nilai tertinggi prediktabilitas laba sebesar 0,127 dimiliki oleh PT Bumi Resources. Nilai terendah prediktabilitas laba sebesar 0,010 dimiliki oleh PT Astra Otoparts.

Variabel independen yaitu pengungkapan lingkungan (**DISC**) mempunyai mempunyai nilai rata-rata 0,376 dan standar deviasi 0,154. Nilai tertinggi pengungkapan lingkungan sebesar 0,683 dimiliki oleh PT Bukit Asam. Nilai terendah persistensi laba sebesar 0,067 dimiliki oleh Adhi Karya. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah **SIZE**, **LEV**, dan **SALES**. Variabel ukuran perusahaan (**SIZE**) mempunyai nilai terendah 21,522, nilai tertinggi 26,587, nilai rata-rata 23,977, dengan standar deviasi sebesar 1,117. Variabel *sales growth* (**SALES**) mempunyai nilai terendah -0,360, nilai tertinggi 0,997, nilai rata-rata 0,093, dengan standar deviasi sebesar 0,223. Variabel *leverage* (**LEV**) mempunyai nilai terendah 0,126, nilai tertinggi 0,968, nilai rata-rata 0,496, dengan standar deviasi sebesar 0,216.

4.3 Hasil

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi (N=53)

Variabel	Model 1 (PRES)			Model 2 (PRED)		
	Coefficient	Sig	T	Coefficient	Sig	T
<i>DISC</i>	-0,247	0,548	-0,608	0,082	0,004*	3,020
<i>SIZE</i>	0,132	0,048	2,058	-0,004	0,959	-0,051
<i>LEV</i>	-0,214	0,073	-1,855	-0,003	0,860	-0,178
<i>GROWTH</i>	-0,445	0,160	-1,439	-0,010	0,538	-0,621
<i>Cons</i>	-2,541	0,122	-1,587	0,008	0,970	0,038
<i>Year</i>	0,021	0,875	0,159	0,000	0,965	-0,044
<i>N</i>	53			53		
<i>R Square (R²)</i>	0,124			0,090		
<i>Uji-F</i>	0,94**			0,92**		
Notes: DISC = <i>Environmental Disclosure</i> ; SIZE = <i>Firm Size</i> ; LEV = <i>Leverage</i> ; SALES = <i>Sales Growth</i> ; Year = <i>Periode pengamatan</i> .						

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$

**Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Data Olahan (2020)

4.3.1 Hipotesis 1

Model pertama dalam penelitian ini menginvestigasi atau menguji hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dengan persistensi laba. Hasil Pengujian regresi berganda untuk kualitas pengungkapan lingkungan dengan persistensi laba disajikan pada tabel 3 Nilai adjusted R square pada model pertama adalah 0,124 atau sebesar 12,4%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian yaitu kualitas pengungkapan lingkungan dan variabel kontrol dalam penelitian seperti *leverage*, *sales growth* dan *size* dapat menjelaskan variabel dependen persistensi laba sebesar 12,4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan Tabel 3 variabel **DISC** atau pengungkapan lingkungan bernilai negatif dan tidak signifikan dengan signifikansi 0,548 dan nilai beta -0,247. Pada tahun 2018 hasil signifikansi adalah 0,875 dan pada tahun 2019 hasil signifikansi adalah 0,875 Hal ini memberikan penjelasan bahwa tidak terdapat peningkatan atau penurunan pada hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dengan persistensi pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan paparan penjelasan tersebut, kualitas pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh negatif dengan persistensi laba. Dengan demikian, **hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini tidak terdukung.**

Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keberlanjutan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahjoub dan Khamoussi (2013) yang menjelaskan bahwa perusahaan atau entitas yang mengungkapkan informasi terkait sosial dan lingkungan yang lengkap atau lebih banyak memiliki pendapatan yang lebih persisten (lebih tinggi), karena perusahaan yang mengkomunikasikan lebih banyak informasi tentang bagaimana dampak lingkungan akan memiliki pendapatan yang lebih stabil dan volatilitas *downside* yang lebih kecil atau rendah (Laksmiana dan Yang, 2009).

Tidak terdapatnya hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan persistensi laba di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kondisi pelaporan lingkungan di Indonesia yang masih bersifat *voluntary* (sukarela) sehingga kaputahan (*adherence*)

perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan masih sangat variatif. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia paling banyak dilakukan oleh perusahaan PT. Bukit Asam yaitu sebesar 68% dari indikator yang seharusnya diungkapkan dengan rata-rata pengungkapan lingkungan 0,377 atau 37% untuk semua perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan di Indonesia masih rendah.

Rendahnya tingkat pengungkapan dan kesesuaian menunjukkan bahwa indikator-indikator lingkungan dalam pedoman GRI memiliki konformitas rendah dan sulit diimplementasikan seluruhnya di Indonesia (Kuswanto, 2019). Rendahnya pengungkapan informasi lingkungan juga bisa disebabkan karena tidak semua perusahaan dalam operasionalnya berinteraksi dengan aspek lingkungan sesuai dengan definisi GRI. Penelitian Caesaria dan Basuki (2017) menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan di Indonesia, informasi lingkungan merupakan informasi yang memiliki faktor dengan pengaruh terkecil dalam kaitannya terhadap kinerja perusahaan. Nilai beta yang dihasilkan oleh informasi lingkungan ialah nilai beta terkecil dibandingkan dengan informasi ekonomik dan sosial.

Tidak terdapatnya hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan persistensi laba dapat dipengaruhi oleh sedikitnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Sedikitnya informasi yang disampaikan perusahaan tidak mendukung target empirik karena menurut berbagai penelitian terdahulu, dimensi berkelanjutan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan jangka panjang (Caesaria dan Basuki 2017; Velte 2017; Atan dkk. 2017; Sila dan Cek 2017; Buallay 2018; Kuswanto 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Brammer dan Pavelin (2008) yang mengungkapkan bahwa dalam pengambilan keputusan, *shareholder* cenderung lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan daripada kualitas *environmental disclosure*. Penelitian lain yang dilakukan di Iran terkait hal serupa yaitu hubungan antara kualitas pengungkapan lingkungan (EDQ) dengan persistensi laba juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada konteks sifat pelaporan keberlanjutan di Iran yang masih bersifat sukarela (Alipour et al., 2019). Tidak terdapatnya pengaruh antara persistensi laba dan pengungkapan lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu laporan berkelanjutan hanya dijadikan sebagai alat untuk meraih legitimasi dari masyarakat selaku salah satu pemangku kepentingan sehingga mengurangi pengawasan dari publik terkait dengan kegiatan perusahaan yang bersinggungan dengan lingkungan (Murphy dan McGrath 2013; Ching dan Gerab 2017).

4.3.2 Hipotesis 2

Model kedua dalam penelitian ini adalah menginvestigasi atau menguji hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dengan prediktabilitas laba. Hasil Pengujian regresi berganda untuk kualitas pengungkapan lingkungan dengan prediktabilitas laba disajikan pada tabel 3

Nilai *adjusted R square* pada model kedua adalah 0,090 atau sebesar 9%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen dalam penelitian yaitu kualitas pengungkapan lingkungan dan variabel kontrol dalam penelitian seperti *leverage*, *sales growth* dan *size* dapat menjelaskan variabel dependen persistensi laba sebesar 9% dan sisa dari nilai tersebut dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Berdasarkan Tabel 3 variabel **DISC** atau pengungkapan lingkungan bernilai positif dan signifikan dengan signifikansi 0,004 dan nilai beta 0,082. Pada tahun 2018 hasil signifikansi adalah 0,965 dan pada tahun 2019 hasil signifikansi adalah 0,965 Hal ini memberikan penjelasan bahwa tidak terdapat peningkatan atau penurunan pada hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dengan prediktabilitas pada tahun 2018 dan 2019. Berdasarkan paparan penjelasan tersebut, kualitas pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan persistensi laba. Dengan demikian, **hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini terdukung**

Prediktabilitas laba merupakan salah satu proksi kualitas laba terkait dengan sejauh mana investor dapat memprediksi perubahan laba masa depan suatu perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan nilai informasi yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan. Investor menggunakan informasi dari laporan yang diungkapkan perusahaan untuk mempelajari kinerja saat ini dari perusahaan yang diminati dan kemudian memprediksi prospek masa depannya. Oleh karena itu, pengungkapan berkualitas tinggi diharapkan dapat digunakan investor dan analis keuangan untuk mengantisipasi prospek masa depan perusahaan dengan lebih baik.

Hipotesis kedua memprediksikan bahwa jika perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang memadai atau lebih banyak maka perusahaan dapat memprediksikan laba masa depan perusahaan yang lebih baik. Temuan dalam penelitian ini mempunyai indikasi bahwa kualitas pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dengan prediktabilitas laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian Aerts et al. (2008) yang menjelaskan bahwa pada saat perusahaan melakukan peningkatan pengungkapan informasi lingkungan akan meningkatkan perkiraan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung dan memperkuat temuan dari penelitian terdahulu yang

menyebutkan bahwa CSR dan pengungkapan lingkungan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Chen dan Wang, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang masih bersifat sukarela di Indonesia dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis oleh investor dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaannya dapat memperoleh nilai lebih baik daripada perusahaan lain yang tidak mengungkapkan, sehingga memungkinkan dapat berdampak pada peningkatan reputasi, akuntabilitas, transparansi perusahaan dan prediksi laba masa depan perusahaan yang lebih baik.

Cormier dan Magnan (1999, 2003, 2013), mengemukakan bahwa pasar adalah faktor penentu di balik keputusan pengungkapan perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan terutama akan melaporkan informasi lingkungan mereka jika pengungkapan menguntungkan perusahaan. Sejalan dengan teori pengungkapan sukarela, Al-Tuwaijri et al (2004) dan Clarkson et al. (2008) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang lebih tinggi mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kegiatan mereka masing-masing dalam 10-K dan laporan keberlanjutan. Mereka berpendapat bahwa, karena isi pengungkapan mereka yang relatif positif, perusahaan-perusahaan ini menemukan bahwa manfaat pengungkapan lebih besar daripada biayanya.

5 Simpulan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan memberikan bukti empiris terhadap 2 hal yaitu persistensi dan prediktabilitas laba. Hasil penelitian untuk proksi persistensi laba menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan proksi prediktabilitas laba hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bahwa perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih tinggi dalam laporan keberlanjutan cenderung mempunyai laba yang lebih berkualitas yaitu laba yang dapat diprediksi. Pengungkapan lingkungan digunakan perusahaan sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan dan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan.

Implikasi

Hasil temuan pada penelitian memiliki implikasi terhadap praktisi, akademisi dan regulator.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan elemen lingkungan dalam laporan keberlanjutan masih rendah di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait lingkungan karena informasi tersebut berguna bagi para

pemangku kepentingan yang memiliki *interest* terhadap lingkungan. Selain itu, pengungkapan lingkungan dapat menjadi strategi perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan calon investor.

Implikasi akademis dari hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan lingkungan di Indonesia masih rendah dan tidak sesuai dengan pedoman dari GRI standard. Beberapa alasan yang menjadikan pengungkapan ini masih kurang adalah beberapa pedoman yang ada pada GRI-Standards 400 tidak ada atau bisa dikatakan *not applicable* pada perusahaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga menambah literatur terkait dengan analisis pengungkapan lingkungan terhadap kualitas laba di Indonesia

Implikasi bagi regulator adalah Regulator dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan kebijakan terkait dengan laporan dan pengungkapan lingkungan di Indonesia.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga perlu dilakukan penambahan dan perbaikan pada penelitian berikutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan lingkungan perusahaan yang dilaporkan pada laporan keberlanjutan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan elemen lain pada laporan keberlanjutan yaitu elemen ekonomi dan sosial.
2. Jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit, hal ini dipengaruhi oleh masalah ketersediaan data penelitian dan batasan pengumpulan data hanya sampai dengan tanggal 1 Juli 2020 untuk laporan keberlanjutan tahun 2019. Penelitian yang dilakukan terbatas pada tahun penelitian 2018 dan 2019.
3. Metode analisis konten yang digunakan dalam menganalisis laporan lingkungan perusahaan tidak dapat menelusuri keabsahan terkait dengan apa yang diungkapkan perusahaan benar-benar dilakukan oleh perusahaan
4. Variabel kontrol pada penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth*.
5. Variabel independen pengungkapan lingkungan masih menggunakan tabulasi manual (*manual data collecting*) sehingga jumlah sampel penelitian terbatas jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data menggunakan *database*.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan yang diobservasi dan mempertimbangkan ketersediaan data penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dapat lebih ideal dan dapat membandingkan dampak pengungkapan keberlanjutan terhadap proksi kualitas laba lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi dan prediktabilitas laba dan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sumber data lainnya, misalnya database GRI, Social Capital Protocol (SCP), Environmental Profit and Loss, Indeks F4GBM, UN SDG's, Bloomberg ESG Rating, PROPER, Thomson Reuters ASSET4®, standar ISO-14001, standar ISO 26000, dan pedoman IIRC, PROPER dan lain-lain terkait data pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, W., Cormier, D., & Magnan, M. (2008). Corporate environmental disclosure, financial markets and the media: An international perspective. *Ecological economics*, 64(3), 643-659.
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting, organizations and society*, 29(5-6), 447-471.
- Alberici, A., & Querci, F. (2016). The quality of disclosures on environmental policy: The profile of financial intermediaries. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 23(5), 283-296.
- Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinaid, B., & Taherabadi, A. (2019). The relationship between environmental disclosure quality and earnings quality: a panel study of an emerging market. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 326-347.
- Bellovary, J., Ghocomino, E., & Akors, M. (2005). Earning Quality: It's Time To Measure And Report. *The CPA Journal*, 75(11), 46.
- Bergmann, A., & Posch, P. (2018). Mandatory sustainability reporting in Germany: does size matter? *Sustainability*, 10(11), 3904.
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2018). Sustainability reporting: an empirical evaluation of emerging and developed economies. *Journal of Global Responsibility*.
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information—a dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and business research*, 29(1), 21-41.
- Canina, L., & Potter, G. (2019). Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties. *Cornell Hospitality Quarterly*, 60(1), 40-51.
- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. (2011). Environmental reporting and its relation to corporate environmental performance. *Abacus*, 47(1), 27-60.
- Cormier, D., Ledoux, M., & Magnan, M. (2011). The informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Management Decision*, 49(8), 1276-1304.

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of accounting and economics*, 50(2-3), 344-401.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The accounting review*, 77(s-1), 35-59.
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.
- Elkington, J. (1998). Accounting for the triple bottom line. *Measuring Business Excellence*, No. 3, 18-22.
- Ernst & Young. (2017). Sustainability matters: increasing awareness of businesses in Indonesia. Retrieved from https://www.ey.com/en_id/climate-change-sustainability-services.
- Francis, J., Nanda, D., & Olsson, P. (2008). Voluntary disclosure, earnings quality, and cost of capital. *Journal of accounting research*, 46(1), 53-99.
- Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2006). Earnings quality. *Foundations and Trends® in Accounting*, 1(4), 259-340.
- Gallego-Álvarez, I., Lozano, M. B., & Rodríguez-Rosa, M. (2018). An analysis of the environmental information in international companies according to the new GRI standards. *Journal of cleaner production*, 182, 57-66.
- Gray, R. (2005). Taking a long view on what we now know about social and environmental accountability and reporting. *Electronic Journal of Radical Organisation Theory*, 9(1), 6.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Hannan, M. T., & Freeman, J. (1984). Structural inertia and organizational change. *American sociological review*, 149-164.
- Hartono, J. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: Bpfe.
- Hartono, J. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. BPFE.
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The relationship between sustainability performance and sustainability disclosure—Reconciling voluntary disclosure theory and legitimacy theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455-476.
- ISO 14004. (2016). Retrieved from <https://www.iso.org/standard/60856.html>
- Iwata, H., & Okada, K. (2011). How does environmental performance affect financial performance? Evidence from Japanese manufacturing firms. *Ecological Economics*, 70(9), 1691–1700.
- Kim, Y., & Statman, M. (2012). Do Corporations Invest Enough in Environmental Responsibility? *Journal of Business Ethics*, 105(1), 115–129. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0954-2>
- Krishnan, G. V., & Parsons, L. M. (2008). Getting to the bottom line: An exploration of gender and earnings quality. *Journal of Business Ethics*, 78(1-2), 65-76.
- Laksmana, I., & Yang, Y.-w. (2009). Corporate citizenship and earnings attributes. *Advances in Accounting*, 25(1), 40-48.
- Lev, B. (1983). Some economic determinants of time-series properties of earnings. *Journal of accounting and economics*, 5, 31-48.
- Mahjoub, L. B., & Khamoussi, H. (2013). Environmental and social policy and earning persistence. *Business Strategy and the Environment*, 22(3), 159-172.

- Martínez-Ferrero, J., Garcia-Sanchez, I. M., & Cuadrado-Ballesteros, B. (2015). Effect of financial reporting quality on sustainability information disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(1), 45-64.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Organization Studies*, 24(3), 403–441.
- Patten, D. M. (1992). Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: a note on legitimacy theory. *Accounting, organizations and society*, 17(5), 471-475.
- Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S. C., & Stanton, P. A. (2012). *Contemporary issues in accounting*: Wiley Milton, Australia.
- Rezaee, Z. (2017). Corporate sustainability: Theoretical and integrated strategic imperative and pragmatic approach. *The Journal of Business Inquiry*, 16.
- Rikhana. (2020). *Tinjauan kualitas environmental disclosure berdasarkan self-fulfilling prophecy vs self-defeating prophecy*. (Magister Sains Akuntansi). Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Salehi, M., Timachi, M., & Farhangdoust, S. (2018). Earnings quality and managerial access to debt financing: empirical evidence from Iran. *Journal of Economic and Administrative Sciences*.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting horizons*, 17, 97-110.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2003). *Research Methods For Business, A Skill Building Approach*. John Willey & Sons. Inc.
- Tarigan, J., & Semuel, H. (2014). Pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 88-101.
- Unerman, J., & Bennett, M. (2004). Increased stakeholder dialogue and the internet: towards greater corporate accountability or reinforcing capitalist hegemony? *Accounting, organizations and society*, 29(7), 685-707.
- Yip, E., Van Staden, C., & Cahan, S. (2011). Corporate social responsibility reporting and earnings management: The role of political costs. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(3), 17-34.